



PG-PAUD UMC
JURNAL JENDELA BUNDA
ISSN : 2685-564X (online)
<https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JJB/index>



KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Renawati¹, Amelia Novianti², Mutya Oqtavia³, Ela soneta⁴
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna, Natuna,
Kepulauan Riau, Indonesia
email: amelianovianti464@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di TK Negeri 001 Bunguran Timur Laut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan dilaksanakan pada tanggal 2–5 Juni 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan informan terdiri dari guru, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan orang tua secara aktif bekerja sama dalam menumbuhkan sikap mandiri anak melalui berbagai kegiatan, yaitu bercerita, bermain peran, observasi langsung (melihat secara nyata), dan menonton video edukatif tentang kemandirian. Guru memberikan pembiasaan dan stimulasi di sekolah, sementara orang tua mendukung dengan memberikan kesempatan praktik di rumah. Kegiatan tersebut terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap mandiri, tanggung jawab, serta kepercayaan diri pada anak. Komunikasi yang terjalin secara rutin antara guru dan orang tua, baik melalui pertemuan langsung maupun media daring, menjadi kunci keberhasilan kolaborasi tersebut. Dengan demikian, kolaborasi yang erat dan berkesinambungan antara guru dan orang tua berperan penting dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini, khususnya di lingkungan pendidikan taman kanak-kanak.

Kata Kunci : Kolaborasi, Guru, Orang tua, Kemandirian, Anak usia dini

Abstract

This study aims to describe the collaboration between teachers and parents in fostering early childhood independence at TK Negeri 001 Bunguran Timur Laut. This study used a qualitative approach with descriptive methods, and was conducted on 2-5 June 2025. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, with informants consisting of teachers, principals, and parents of learners. The results showed that teachers and parents actively cooperate in fostering children's independent attitudes through various activities, namely storytelling, role playing, direct observation (seeing for real), and watching educational videos about independence. Teachers provide habituation and stimulation at school, while parents support by providing practice opportunities at home. These activities have proven effective in fostering children's independence, responsibility and self-confidence. Regular communication between teachers and parents, both through direct meetings and online media, is the key to the success of this collaboration. Thus, close and continuous collaboration between teachers and parents plays an important role in shaping independent character in early childhood, especially in the kindergarten education environment.

Keywords : Collaboration, Teachers, Parents, Independence, Early childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang akan menentukan arah tumbuh kembangnya di masa depan (Kalsum et al., 2023). Pada tahap usia dini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral (Harianja et al., 2023). Salah satu aspek perkembangan yang krusial adalah kemandirian, yakni kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Kemandirian bukan hanya tentang kemampuan praktis seperti makan sendiri, memakai baju, atau merapikan mainan, tetapi juga menyangkut kemampuan mengambil keputusan, menyelesaikan masalah sederhana, dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri (Aprilia et al., 2024). Oleh karena itu, menumbuhkan kemandirian sejak usia dini merupakan bagian penting dari proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, peran guru di satuan pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK), serta peran orang tua di lingkungan keluarga, merupakan dua faktor utama yang sangat menentukan tercapainya tujuan perkembangan anak secara optimal. Kolaborasi antara guru dan orang tua

menjadi hal yang esensial, khususnya dalam pembentukan kemandirian anak (Hasnawati, 2022). Guru memiliki peran sebagai fasilitator pembelajaran dan pengasuh selama anak berada di sekolah, sedangkan orang tua berperan sebagai pendidik utama yang memiliki waktu paling banyak bersama anak di rumah (Putro et al., 2020). Ketika kedua pihak ini saling bekerja sama, berbagi informasi, serta menyelaraskan pendekatan dan strategi dalam membimbing anak, maka potensi perkembangan anak, termasuk aspek kemandirian, akan lebih maksimal (Syam et al., 2024).

Sayangnya, dalam praktiknya, kolaborasi antara guru dan orang tua sering kali menghadapi berbagai tantangan. Menurut Nuriyadi et al (2024) di beberapa satuan pendidikan, keterlibatan orang tua masih bersifat pasif dan hanya sebatas memenuhi undangan sekolah atau menyetujui program yang telah dirancang tanpa ada keterlibatan aktif. Di sisi lain, guru juga kadang mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua, terutama bila ada perbedaan latar belakang sosial, budaya, maupun pandangan tentang pola asuh. Padahal, kolaborasi yang harmonis dan saling mendukung dapat menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah, yang pada akhirnya

akan memberikan rasa aman dan kepercayaan diri bagi anak untuk mengembangkan kemandiriannya.

TK Negeri 001 Bunguran Timur Laut sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di wilayah perbatasan memiliki karakteristik tersendiri. Selain karena letak geografisnya yang cukup terpencil, latar belakang sosial ekonomi keluarga peserta didik juga sangat beragam. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi sekolah dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan berbasis kolaborasi. Dalam konteks ini, penting untuk memahami sejauh mana kolaborasi antara guru dan orang tua telah berjalan, serta bagaimana pengaruhnya terhadap kemandirian anak di TK Negeri 001 Bunguran Timur Laut.

Penelitian ini menjadi sangat relevan karena belum banyak kajian yang secara spesifik menggali praktik kolaborasi guru dan orang tua dalam konteks pendidikan anak usia dini di daerah terpencil seperti Bunguran Timur Laut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai pola kerja sama yang terbentuk, tantangan yang dihadapi, serta strategi-strategi yang digunakan dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi kebijakan bagi pihak sekolah, orang tua, maupun pemerintah daerah dalam

merancang program pendidikan anak usia dini yang lebih efektif dan partisipatif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di TK Negeri 001 Bunguran Timur Laut? Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan model pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada kolaborasi dan pemberdayaan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif (Warahmah et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di TK Negeri 001 Bunguran Timur Laut. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri 001 Bunguran Timur Laut yang terletak di Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau. Lokasi ini dipilih secara purposif karena dianggap memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu adanya keterlibatan guru dan orang tua dalam proses pendidikan anak usia dini di

daerah terpencil. Penelitian dilakukan selama empat hari, mulai dari hari Senin tanggal 2 Juni 2025 hingga Kamis tanggal 5 Juni 2025.

Subjek penelitian ini terdiri atas guru-guru kelas, kepala sekolah, serta beberapa orang tua peserta didik yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan sekolah. Penentuan informan dilakukan hingga mencapai titik jenuh data atau data saturation, yakni ketika tidak ada lagi informasi baru yang muncul dari hasil wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai kolaborasi yang terjalin. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antara guru, anak, dan orang tua baik di dalam kegiatan belajar-mengajar maupun dalam aktivitas lain di lingkungan sekolah. Selain itu, dokumentasi terhadap berbagai arsip, program kerja, dan foto kegiatan juga digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dari proses reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dari hasil

wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian menyusunnya menjadi narasi deskriptif yang utuh. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan pemeriksaan ulang atau member check kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar dan sesuai dengan kenyataan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat dan bermakna mengenai peran serta kerja sama antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di TK Negeri 001 Bunguran Timur Laut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di TK Negeri 001 Bunguran Timur Laut. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 2–5 Juni 2025, ditemukan bahwa upaya menumbuhkan kemandirian anak usia dini dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang melibatkan kerja sama antara guru dan orang tua. Informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, serta orang tua menunjukkan bahwa kemandirian anak usia

dini dipahami sebagai kemampuan anak untuk tidak lagi bergantung secara penuh pada orang lain, dapat menyelesaikan tugas sendiri, mampu bersosialisasi, serta memiliki rasa percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.

Indikator kemandirian yang dimaksud oleh orang tua mencakup kemampuan anak untuk tidak menangis saat diantar ke sekolah, dapat mencuci tangan sendiri, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru, mampu berinteraksi sosial dengan teman-temannya, serta tidak takut atau merasa minder dalam mengikuti kegiatan. Hal ini sejalan dengan Sari (2018) pengertian kemandirian menurut para ahli yang menyatakan bahwa anak dikatakan mandiri ketika ia mampu melakukan sesuatu secara sendiri, membuat keputusan sesuai kemampuannya, dan menunjukkan tanggung jawab serta kepercayaan diri dalam setiap tindakan.

Dalam praktiknya, guru di TK Negeri 001 Bunguran Timur Laut menerapkan berbagai metode untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian, antara lain melalui kegiatan bercerita, bermain peran, pengamatan langsung (observasi nyata), dan menonton video edukatif tentang kemandirian. Metode ini tidak hanya diberikan dalam bentuk kegiatan di kelas, tetapi juga didiskusikan dan

dikoordinasikan dengan orang tua agar dilanjutkan atau diperkuat di rumah. Inilah bentuk kolaborasi yang nyata antara guru dan orang tua, di mana ada komunikasi dan kesepahaman mengenai peran masing-masing dalam menumbuhkan kemandirian anak.

1. Kegiatan Bercerita

Kegiatan bercerita dilakukan setiap pagi sebelum memulai pelajaran inti. Guru menggunakan cerita bergambar atau membacakan buku cerita yang mengandung pesan tentang kemandirian, seperti tokoh anak yang berani pergi ke sekolah sendiri, mencuci tangan sebelum makan, atau membantu orang tua di rumah. Menurut Fitroh & Sari (2015) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita mampu membangun empati anak sekaligus memberikan contoh konkret melalui tokoh dalam cerita. Anak-anak menjadi lebih memahami nilai kemandirian tanpa merasa digurui.

Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa setelah kegiatan bercerita, anak biasanya diajak berdiskusi ringan, seperti “Apa kamu bisa seperti tokoh di cerita tadi?” atau “Siapa yang tadi pagi memakai sepatu sendiri?” Diskusi semacam ini ternyata memperkuat kesadaran anak untuk mencoba melakukan aktivitas secara mandiri.

2. Bermain Peran

Metode bermain peran atau role play menjadi salah satu kegiatan favorit anak-anak. Dalam kegiatan ini, anak diajak bermain menjadi dokter, penjual makanan, guru, atau bahkan orang tua yang menyiapkan bekal anak. Menurut (Siti & Hafizah, 2023) bermain peran memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, mengambil keputusan, dan memahami tanggung jawab dari peran yang sedang dijalani.

Dari pengamatan peneliti, terlihat bahwa anak-anak yang semula pendiam mulai berani berbicara di depan teman-temannya ketika diberi peran sebagai “pemimpin” permainan. Guru menyebut bahwa metode ini efektif untuk melatih keberanian, kemampuan bersosialisasi, dan rasa percaya diri anak. Orang tua yang diwawancarai juga menyampaikan bahwa anak mereka sering meniru permainan ini di rumah, misalnya pura-pura mengajar adiknya atau melayani tamu yang datang ke rumah.

3. Melihat Secara Langsung (Observasi Nyata)

Observasi nyata merupakan metode di mana anak diajak untuk melihat atau mengalami langsung kegiatan yang berkaitan dengan kemandirian. Misalnya, guru membawa anak ke dapur sekolah untuk melihat cara mencuci tangan, cara membersihkan meja, atau bahkan cara

menyiapkan makanan sederhana (Wahyuningsih & Umaeroh, 2021). Aktivitas ini menumbuhkan rasa ingin tahu dan memperkuat pemahaman anak melalui pengalaman langsung. Dalam dokumentasi kegiatan yang ditunjukkan oleh guru, terlihat bahwa anak-anak sangat antusias saat diperbolehkan mencuci tangan dengan sabun sendiri, merapikan tempat duduk, atau menyiram tanaman di halaman sekolah. Menurut guru, pengalaman langsung ini jauh lebih efektif dibandingkan hanya memberi instruksi secara lisan, karena anak dapat langsung menginternalisasi perilaku tersebut sebagai bagian dari rutinitas. Orang tua juga diminta untuk mendukung dengan memberikan kesempatan kepada anak melakukan hal yang sama di rumah, seperti membereskan mainan sendiri atau menuangkan minuman ke dalam gelas.

4. Menonton Video Edukatif

Menonton video edukatif tentang kemandirian menjadi media yang sangat membantu dalam menjelaskan konsep kemandirian kepada anak secara visual dan menyenangkan. Guru menayangkan video pendek yang memperlihatkan anak-anak mencuci tangan, memakai pakaian sendiri, membantu pekerjaan rumah, dan bertanggung jawab atas barang milik sendiri. Dari pengamatan, anak-anak sangat antusias menyimak tayangan video dan

bahkan menirukan perilaku yang ditampilkan. Salah satu anak misalnya, dengan penuh semangat berkata, “Aku juga bisa seperti anak di video itu, Bu.” Respon seperti ini menunjukkan bahwa visualisasi positif mampu memotivasi anak untuk mencoba bertindak mandiri. Guru dan orang tua kemudian bekerja sama untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui video tersebut tidak berhenti di sekolah, tetapi juga dilanjutkan di lingkungan rumah.

Dari keempat metode tersebut, terlihat bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan dalam menumbuhkan kemandirian anak. Guru memberikan dasar dan pengalaman melalui kegiatan di sekolah, sementara orang tua memperkuatnya dengan memberikan kesempatan, contoh, dan penghargaan atas perilaku mandiri anak di rumah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah secara rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menyamakan persepsi mengenai perkembangan anak, termasuk bagaimana cara mengembangkan kemandirian sesuai tahap usia dan karakter anak masing-masing. Selain itu, adanya grup komunikasi seperti WhatsApp antara guru dan orang tua juga memudahkan pertukaran informasi dan pelaporan perkembangan anak secara harian.

Namun, dalam praktik kolaborasi ini tetap ditemukan beberapa tantangan. Di antaranya adalah perbedaan pola asuh di rumah yang kadang tidak konsisten dengan pendekatan di sekolah. Beberapa orang tua masih cenderung memanjakan anak atau merasa kasihan bila anak diminta melakukan sesuatu sendiri. Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan pendekatan persuasif dengan menjelaskan pentingnya membiasakan anak untuk belajar mandiri sejak dini. Guru juga memberikan contoh nyata tentang perkembangan positif anak-anak yang telah menunjukkan kemandirian, sehingga menjadi motivasi bagi orang tua lainnya untuk mendukung.

PEMBAHASAN

Kolaborasi antara guru dan orang tua di TK Negeri 001 Bunguran Timur Laut tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di sekolah dan pemantauan di rumah, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan karakter anak melalui pendekatan holistik. Guru berperan sebagai perancang pembelajaran yang menekankan pada pengalaman nyata, sementara orang tua menjadi perpanjangan tangan pendidikan di rumah. Kolaborasi ini disebut sebagai bentuk pendekatan ekologi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Bronfenbrenner, di mana perkembangan

anak dipengaruhi oleh interaksi antara sistem rumah dan sekolah (Ibda, 2022).

Sebagai contoh konkret, dalam kegiatan observasi nyata, anak-anak tidak hanya diajarkan mencuci tangan, tetapi juga diminta menyiram tanaman, membersihkan meja makan, dan merapikan alat tulis mereka setelah kegiatan belajar. Orang tua kemudian melaporkan perkembangan anak-anak mereka melalui grup WhatsApp yang dibuat oleh guru kelas. Pelaporan ini menjadi media refleksi bersama bagi guru dan orang tua, yang kemudian didiskusikan dalam pertemuan rutin bulanan. Kolaborasi seperti ini menunjukkan adanya kesinambungan antara pendidikan formal dan informal, yang sangat penting untuk membentuk kemandirian anak secara menyeluruh (Ras et al., 2024).

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa kolaborasi ini juga membantu membentuk kesadaran sosial anak. Anak-anak belajar tidak hanya untuk mandiri secara individual, tetapi juga belajar berbagi tanggung jawab dengan teman-temannya. Misalnya, ketika ada anak yang belum bisa mengenakan sepatu sendiri, teman yang sudah bisa akan membantu. Hal ini merupakan bukti bahwa kemandirian yang dibangun tidak bersifat egosentris, melainkan berbasis nilai gotong royong yang juga ditanamkan oleh guru melalui kegiatan kelompok. Ini selaras

dengan temuan Rahmawati & Purnamasari (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif orang tua-guru mampu meningkatkan empati dan rasa tanggung jawab anak usia dini.

Namun demikian, tidak semua orang tua memiliki tingkat keterlibatan yang sama. Orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung lebih aktif dan responsif dalam memberikan umpan balik serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Sebaliknya, beberapa orang tua dengan latar belakang ekonomi rendah cenderung pasif karena kesibukan kerja atau ketidaktahuan mengenai peran mereka dalam pendidikan anak. Dalam konteks ini, guru melakukan pendekatan yang inklusif dan berkeadilan, seperti dengan memberikan edukasi melalui leaflet dan video pendek yang dikirimkan secara berkala. Ini merupakan strategi yang sejalan dengan prinsip inklusi dalam pendidikan anak usia dini sebagaimana disarankan oleh UNESCO (2021), bahwa semua anak berhak atas dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, terlepas dari latar belakang orang tua.

Guru juga melakukan evaluasi perkembangan kemandirian anak dengan cara membuat jurnal harian perkembangan anak yang kemudian dibagikan kepada orang tua setiap akhir pekan. Dalam jurnal tersebut, guru menuliskan pencapaian anak, kendala yang dihadapi, serta rekomendasi

kegiatan lanjutan di rumah. Orang tua dapat menanggapi jurnal tersebut secara tertulis atau melalui pesan suara. Kegiatan ini memperkuat komunikasi dua arah dan menciptakan ruang partisipatif bagi orang tua dalam pengambilan keputusan pendidikan anak. Praktik ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni (2023) yang menegaskan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam dokumentasi perkembangan anak memperkuat hubungan emosi dan membangun rasa percaya terhadap institusi sekolah.

Sebagai catatan penting, keberhasilan kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi, kesamaan tujuan, serta keberlanjutan kegiatan kolaboratif. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan anak usia dini untuk terus membangun budaya kolaboratif yang adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana komunikasi. Hal ini relevan dengan kajian oleh Syam et al. (2024) yang menekankan bahwa kolaborasi digital antara guru dan orang tua pascapandemi menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran anak usia dini di era digital. Kemandirian anak usia dini bukan hanya ditinjau dari aspek keterampilan praktis, tetapi juga mencakup aspek emosional,

kognitif, dan sosial. Dalam konteks ini, kolaborasi antara guru dan orang tua harus berlandaskan pemahaman perkembangan anak secara holistik. Guru di TK Negeri 001 Bunguran Timur Laut telah memahami bahwa kemandirian emosional – seperti berani berpisah dari orang tua, mampu mengungkapkan perasaan, dan tidak mudah menangis – adalah fondasi dari kemandirian yang utuh (Yuliani, 2022). Hal ini mendorong guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang hangat dan suportif, sehingga anak merasa aman secara emosional dan berani mencoba hal baru.

Sebagai bentuk kolaborasi, beberapa guru juga mengembangkan buku komunikasi harian yang berisi catatan kecil tentang perilaku dan aktivitas anak di sekolah. Orang tua dapat membalas catatan tersebut dengan memberikan komentar atau melaporkan kegiatan anak di rumah. Praktik ini mendorong terbentuknya pola komunikasi dua arah yang tidak hanya informatif tetapi juga reflektif, sehingga memungkinkan kedua belah pihak mengevaluasi dan menyelaraskan pendekatan pengasuhan dan pendidikan (Khasanah & Arifin, 2023).

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa kegiatan kolaboratif yang melibatkan orang tua secara langsung di sekolah, seperti “Hari Orang Tua Mengajar” atau “Pojoyok Bercerita

Keluarga,” sangat efektif dalam membangun keterikatan antara anak dan orang tua dalam konteks pendidikan. Kegiatan seperti ini memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memahami tantangan guru, sekaligus menjadi teladan positif bagi anak. Partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah (Ningsih, 2023).

Selain itu, pendekatan yang berbasis budaya lokal juga terbukti mendukung keberhasilan kolaborasi. Di TK Negeri 001 Bunguran Timur Laut, nilai-nilai budaya Melayu seperti gotong royong, sopan santun, dan hormat kepada orang tua diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Guru dan orang tua bekerja sama untuk memperkenalkan nilai-nilai ini kepada anak melalui permainan tradisional, lagu daerah, dan cerita rakyat. Integrasi nilai lokal dalam proses pendidikan sejalan dengan gagasan pendidikan kontekstual yang diusung oleh Kemendikbudristek, yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pendidikan dan realitas sosial-budaya peserta didik (Kemendikbudristek, 2023).

Kolaborasi yang kuat juga tampak dari upaya guru dalam memberikan pelatihan singkat kepada orang tua tentang stimulasi

kemandirian anak di rumah, seperti cara membimbing anak menyikat gigi sendiri, merapikan tempat tidur, atau mengatur mainan. Pelatihan ini dilakukan dalam bentuk pertemuan parenting bulanan yang diselengi dengan praktik langsung dan sesi tanya jawab. Orang tua yang sebelumnya merasa bingung akhirnya merasa lebih percaya diri dalam membimbing anaknya. Ini sejalan dengan temuan Jannah & Sukmawati (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan kolaborasi sangat ditentukan oleh literasi pengasuhan orang tua yang dibangun melalui pelatihan berkelanjutan.

Dengan berbagai strategi yang diterapkan, kolaborasi antara guru dan orang tua di TK Negeri 001 Bunguran Timur Laut menunjukkan efektivitas tinggi dalam membentuk kemandirian anak. Namun demikian, tantangan tetap ada, seperti ketimpangan waktu luang antar orang tua, perbedaan nilai pengasuhan, dan keterbatasan fasilitas komunikasi digital. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mengembangkan pendekatan yang adaptif, inklusif, dan berbasis kebutuhan setiap keluarga. Pendekatan ini akan memperkuat asas kemitraan dalam pendidikan anak usia dini yang bertumpu pada prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan saling menghargai peran masing-masing pihak.

Kemandirian anak usia dini tidak berkembang secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten dan sistematis dalam berbagai konteks, baik di rumah maupun di sekolah. Menurut Erikson (1963), anak usia 3–6 tahun berada pada tahap perkembangan “initiative vs guilt,” di mana anak belajar untuk mengambil inisiatif dan merasa percaya diri dalam melakukan tugas-tugas sederhana. Dalam konteks ini, kolaborasi antara guru dan orang tua berfungsi sebagai pendukung emosional dan sosial yang penting dalam memperkuat inisiatif anak.

Kemandirian tidak hanya tentang “melakukan sesuatu sendiri,” tetapi juga tentang *rasa mampu*, yakni persepsi anak terhadap kemampuan dirinya. Rasa mampu ini terbentuk ketika anak diberi kepercayaan oleh orang dewasa dan diberi ruang untuk mencoba. Guru di TK Negeri 001 Bunguran Timur Laut memberikan pujian yang spesifik dan deskriptif, misalnya “Wah, kamu hebat sudah bisa memakai sepatu sendiri.” Pujian seperti ini meningkatkan efikasi diri anak dan memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku positif tersebut (Bandura, 1997).

Selain itu, keberhasilan kolaborasi juga terletak pada kesamaan pola asuh antara rumah dan sekolah. Inkonsistensi pola asuh – misalnya guru mendorong kemandirian, sementara orang tua

memanjakan anak – dapat menyebabkan kebingungan pada anak dan menghambat perkembangan sikap mandiri. Guru berperan aktif dalam menjembatani hal ini dengan memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya konsistensi pendekatan. Hal ini sesuai dengan prinsip “continuity of care” yang menekankan pentingnya kesinambungan pengalaman anak dalam berbagai lingkungan (Nugroho & Harun, 2022).

Kegiatan seperti “Pekan Kemandirian” yang digagas sekolah menjadi bentuk konkret kolaborasi yang berdampak nyata. Dalam kegiatan ini, anak-anak diberi tanggung jawab kecil seperti membawa perlengkapan sendiri, menyiapkan camilan sehat, atau menjadi “penjaga kebersihan kelas” secara bergiliran. Orang tua dilibatkan sebagai pengamat dan pendamping kegiatan, serta diminta menulis refleksi tentang perubahan perilaku anak di rumah. Model partisipatif ini memungkinkan orang tua melihat langsung progres anak, sekaligus memperkuat hubungan emosional mereka dengan pihak sekolah (Rachmawati, 2023). Pembentukan kemandirian juga dipengaruhi oleh konteks budaya lokal. Nilai-nilai budaya masyarakat Melayu di Natuna, seperti kesantunan, ketaatan, dan tanggung jawab kolektif, secara tidak langsung mendukung penanaman

kemandirian berbasis moral. Anak-anak diajarkan tidak hanya mampu menyelesaikan tugas, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak dari tindakannya kepada orang lain. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai lokal terbukti lebih efektif dan kontekstual dibandingkan metode yang bersifat universal dan abstrak (Fitriani & Salim, 2021).

Namun demikian, agar kolaborasi ini terus efektif, dibutuhkan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan orang tua. Guru perlu diberikan pelatihan tentang strategi parenting dan komunikasi lintas budaya, sementara orang tua perlu diberi ruang untuk bertukar pengalaman melalui forum-forum diskusi. Pendekatan kolaboratif yang bersifat simetris (tidak dominan satu pihak) menjadi kunci agar relasi ini bersifat saling belajar dan saling memperkuat (Rahmadani, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Negeri 001 Bunguran Timur Laut, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Kemandirian anak, yang ditandai dengan tidak menangis saat diantar ke sekolah, mampu mencuci tangan sendiri,

bertanggung jawab terhadap tugas, bersosialisasi dengan teman, dan menunjukkan rasa percaya diri, terbukti dapat dikembangkan melalui kegiatan yang dirancang secara terpadu antara sekolah dan rumah. Metode kegiatan seperti bercerita, bermain peran, melihat secara langsung (observasi nyata), dan menonton video edukatif tentang kemandirian menjadi strategi efektif dalam menanamkan sikap mandiri pada anak secara menyenangkan dan bermakna. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kemandirian tidak hanya bergantung pada pendekatan guru di kelas, tetapi juga pada keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung dan memperkuat perilaku mandiri anak di lingkungan rumah. Kolaborasi yang terjalin melalui komunikasi intensif, kesepahaman tujuan, serta saling berbagi peran antara guru dan orang tua menjadi fondasi utama dalam membentuk anak usia dini yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab..

DAFTAR RUJUKAN

- Aprilia, C. W., Elan, E., & Rizqi, A. M. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendorong Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 61–67. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.487>
- Fitroh, S. F., & Sari, E. D. N. (2015).

- Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76–149.
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Hasnawati, S. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Bagi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Peserta Didik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 149–158. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i2.2630>
- Ibda, H. (2022). Ekologi Perkembangan Anak, Ekologi Keluarga, Ekologi Sekolah dan Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(2), 75–93.
- Nuriyadi, Harsono, A. M. B., Suriansyah, A., Asrani, & Ferdiyansyah, A. (2024). Strategi Komunikasi Guru Untuk Mendorong Keterlibatan Orang Tua Dalam Proses Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(02), 684–690.
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 36.
- Rahmawati, N., & Purnamasari, R. (2025). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 1–10.
- Ras, O. A., Raf, N., Sumilih, D. A., Rahim, H., & Nurlela, A. (2024). Analisis Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Fungsi-Fungsi Keluarga Di Desa Latekko Kabupaten Bone. *Jurnal Neo Societal*, 6(2), 161–177.
- Sari, D. Y. (2018). Pengaruh Bimbingan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i2.4436>
- Siti, M., & Hafizah, M. N. (2023). Meningkatkan Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal Usia Dini*, 9(2), 184. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i2.52434>
- Syam, F., Nova, M. A., Ridha, I., Matsam, R., & Subhi, M. (2024). Kolaborasi

- Pendidik dan Orang Tua : Kunci Sukses Membangun Karakter Peserta Didik. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 4(2), 58–67.
- Umi Kalsum, Arsy Arsy, Rubi'ah Salsabilah, Patria Nabila Putri, & Dwi Noviani. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94–113.
<https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.632>
- Wahyuningsih, S., & Umaeroh, S. (2021). Penanaman Karakter Kemandirian pada Anak Disabilitas Grahita melalui Pembelajaran Tematik di SDLB Kaliwungu Kudus. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 124–134.
<https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Warahmah, M., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Pendekatan Dan Tahapan Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 72–81.
<https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.32>